

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi atau alat interaksi yang hanya dimiliki manusia (Chaer dan Leonie Agustina, 2004: 11). Di dalam kehidupan sehari-hari manusia membutuhkan komunikasi untuk berinteraksi dengan manusia lainnya dalam kehidupan bermasyarakat. Komunikasi ini sangat penting sehingga bahasa menjadi faktor utama dalam berkomunikasi. Bahasa sendiri memiliki keragaman karena digunakan oleh masyarakat atau penutur yang heterogen serta latar belakang sosial budaya yang berbeda.

Bahasa, masyarakat, dan budaya merupakan tiga hal yang saling berkaitan. Jika membahas mengenai bahasa maka secara tidak langsung bahasa yang akan dikaji akan berhubungan langsung dengan masyarakat karena pemakai bahasa adalah masyarakat. Selain itu, juga tidak lepas dari budaya karena setiap masyarakat pasti memiliki budaya tertentu yang akan mempengaruhi keadaan sosial masyarakatnya dan akan berimbas pada bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi. Pada dasarnya, komunikasi melalui bahasa memungkinkan seseorang untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan fisik dan sosial, yaitu dengan mempelajari adat istiadat, kebudayaan, serta latar belakang masing-masing (Keraf, 1984: 1).

Di dalam sebuah kelompok masyarakat pasti memiliki bahasa yang khas yang menjadi identitas antara kelompok masyarakat yang satu dengan kelompok masyarakat lainnya. Penunjuk identitas suatu daerah dari segi

bahasanya dapat ditinjau dari segi dialeknnya. Dialek merupakan variasi bahasa yg berbeda-beda menurut pemakai, misalnya bahasa dari suatu daerah tertentu, kelompok sosial tertentu, atau kurun waktu tertentu (KBBI, 2011). Kemunculan dialek-dialek inilah yang melahirkan suatu khasanah ilmu yang disebut sebagai dialektologi. Dialektologi merupakan ilmu tentang dialek; atau cabang dari linguistik yang mengkaji perbedaan-perbedaan isolek dengan memperlakukan perbedaan tersebut secara utuh (Mahsun, 1995: 11).

Wilayah kajian dilaketologi tidak lepas dari aspek geografis atau penentuan wilayah kajian. Berknaan dengan hal tersebut, banyak wilayah di Indonesia yang masih belum dilakukan pengkajian terhadap aspek dialeknnya. Tidak diragukan lagi, Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari berbagai etnis, ras, atau suku bangsa. Setiap etnis mempunyai bahasa tertentu yang berbeda. Koentjaraningrat (2005: 195) menyatakan bahwa perbedaan ras pada berbagai suku bangsa tidak menghindari kemungkinan penggunaan bahasa yang walaupun mungkin berbeda-beda tetapi berasal dari keluarga bahasa yang sama. Di antara beberapa etnis yang ada di Indonesia, salah satu yang memiliki keragaman bahasa adalah wilayah Jawa Timur. Ayu Sutarto membagi sepuluh wilayah kebudayaan di Jawa Timur, yang salah satunya adalah budaya Arek.

Lamongan merupakan salah satu kabupaten yang masuk dalam wilayah kebudayaan Arek. Masyarakat Arek terkenal sebagai masyarakat yang 'keras' dari segi bahasanya. Hal ini dapat dilihat dari segi nada suara saat berbicara sangat keras serta kosa kata yang digunakan menggunakan bahasa Jawa

ngoko yang berbeda jika dibandingkan dengan wilayah Jawa Tengah, karena wilayah Jawa Tengah terkenal dengan bahasanya yang ‘halus’. Kabupaten Lamongan juga memiliki keberagaman dari segi dialek. Di kabupaten ini terdapat wilayah yang dalam berkomunikasi menggunakan bahasa yang ‘kasar’ namun juga ada yang ‘halus’, juga terdapat beberapa perbedaan leksikal. Hal ini disebabkan oleh sebagian kecil wilayah di Lamongan merupakan wilayah pesisir dan berbatasan dengan wilayah kebudayaan lain. Misalnya dalam menyebut kata *jatuh*. Di Lamongan utara (Kecamatan Paciran) menyebutnya dengan *cicir* [c i c e r], sedangkan di pusat kabupaten (Kecamatan Lamongan) menyebutnya dengan [l o g o r]. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi perbedaan leksikal untuk menyebut kata *jatuh*.

Di dalam penelitian ini juga akan membahas mengenai peta bahasa dalam dialektologi. Keberadaan peta dalam dialektologi sangat penting karena berkaitan dengan upaya memfisisualisasikan data lapangan ke dalam bentuk peta agar data itu tergambar dalam peta perspektif yang bersifat geografis serta memfisisualisasikan pernyataan-pernyataan umum yang dihasilkan berdasarkan distribusi geografis perbedaan-perbedaan (unsur kebahasaan) yang lebih dominan dari wilayah yang dipetakan (Mahsun, 1995: 58)

Berdasarkan uraian diatas, penelitian dengan judul *Variasi Dialek Bahasa Jawa di Wilayah Kabupaten Lamongan: Kajian Dialek Geografis* menarik untuk dikaji karena dalam satu daerah memiliki variasi dialek. Melalui kajian dialek geografis di wilayah Kabupaten Lamongan ini akan

tampak bahwa faktor geografis menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadi keberagaman dialek. Selain akan dibahas mengenai variasi dialek yang muncul di Kabupaten Lamongan juga akan dibuatnya pemetaan variasi dialek. Pemetaan ini akan memberi sumbangan terhadap perkembangan pembuatan pemetaan bahasa atau dialek yang selama ini masih belum bisa dilakukan secara menyeluruh karena luasnya wilayah Indonesia serta keberagaman bahasa dan dialek yang ada di dalamnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam kalimat tanya:

1. Bagaimanakah perbedaan fonologis variasi dialek bahasa Jawa di wilayah Kabupaten Lamongan?
2. Bagaimanakah perbedaan leksikal variasi dialek bahasa Jawa di wilayah Kabupaten Lamongan?
3. Bagaimanakah pemetaan penggunaan variasi dialek bahasa Jawa di wilayah Kabupaten Lamongan?

1.3 Batasan Masalah

Di dalam kajian dialektologi terdapat lima macam perbedaan unsur kebahasaan, yaitu perbedaan fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan leksikal (Mahsun, 1995: 23). Setiap perbedaan tersebut memiliki deskripsi tersendiri dalam kajiannya. Pola kebahasaan yang ada di wilayah Kabupaten Lamongan, dari segi dialektologinya sangat tepat jika dikaji dengan menggunakan perbedaan fonologis dan leksikalnya. Hal ini dikarenakan dari

dialek-dialek yang muncul di Kabupaten Lamongan, dua perbedaan tersebutlah yang sangat menonjol.

Kabupaten Lamongan merupakan salah satu daerah yang masuk dalam wilayah kebudayaan arek. meskipun demikian, dialek bahasa Jawa yang digunakan memiliki kekhasan tersendiri. Kabupaten Lamongan sendiri terdiri dari 27 kecamatan, akan tetapi dalam penelitian akan diambil 5 kecamatan sebagai daerah penelitian, yakni Kecamatan Lamongan, kecamatan Paciran, kecamatan Babat, kecamatan Mantup, dan kecamatan Deket. Pemilihan daerah penelitian didasarkan pada situasi kebahasaan serta kecamatan tersebut merupakan daerah perbatasan dengan kota atau kabupaten lain.

Setelah ditemukan perbedaan dari segi fonologis dan leksikal, selanjutnya akan dibuat peta kebahasaan. Sehingga kemunculan variasi dialek bahasa Jawa di kabupaten Lamongan akan dapat dilihat dengan jelas.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Mendeskripsikan bagaimanakah perbedaan fonologis variasi dialek bahasa Jawa di wilayah Kabupaten Lamongan.
2. Mendeskripsikan bagaimanakah perbedaan leksikal variasi dialek bahasa Jawa di wilayah Kabupaten Lamongan.
3. Membuat pemetaan penggunaan variasi dialek bahasa Jawa di wilayah Kabupaten Lamongan.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat teoretis

Manfaat teoretis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang perbedaan fonologis dan leksikal di wilayah Kabupaten Lamongan. Penelitian ini juga dapat memberikan tambahan wawasan pengetahuan terutama di bidang kebahasaan bagi pihak yang berkepentingan dan yang berkencimpung di bidang linguistik khususnya di bidang dialektologi.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bantuan pembelajaran fonologi dan leksikal di wilayah kabupaten Lamongan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi manfaat bagi semua pihak yang ingin mengetahui bahasa dan perkembangannya, khususnya mengenai fonologis dan leksikal di wilayah Kabupaten Lamongan. Selain itu, melalui peta kebahasaan diharapkan dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa di Lamongan memiliki variasi dialek bahasa Jawa.

1.6 Tinjauan Pustaka

Kajian mengenai Dialektologi juga diteliti oleh Ika Mamik Rahayu pada tahun 2012 dalam skripsinya yang berjudul ‘Variasi Dialek Bahasa Jawa Di Wilayah Kabupaten Ngawi: Kajian Dialektologi’. Di dalam penelitian ini dijelaskan bahwa di wilayah Ngawi terdapat variasi dialek bahasa Jawa yang ditunjukkan melalui pendeskripsian dalam bidang fonologis dan leksikalnya

serta membuat peta variasi dialek bahasa Jawa di wilayah kajiannya. Di dalam penelitian ini ditemukan bahwa di wilayah Ngawi, dialek yang digunakan mengacu pada dialek Jawa Tengah meskipun sebenarnya Ngawi masih dalam wilayah Jawa Timur. Selain itu di wilayah penelitian juga ditemukan adanya beberapa pergeseran dari bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia. Terbukti dengan adanya beberapa leksikon yang ditemukan pada variasi leksikal yang muncul dikarenakan pengaruh bahasa Indonesia yang mulai digunakan dalam komunikasi masyarakat.

Penelitian di bidang Dialektologi juga dilakukan oleh Diya Rahma Febrina pada tahun 2011 dengan judul penelitian 'Bahasa Masyarakat Di Desa Giri, Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik Jawa Timur: Sebuah Kajian Dialektologi'. Deskripsi yang perbedaan unsur kebahasaan yang digunakan adalah perbedaan fonologis, morfologis, leksikal, dan semantik. Di dalam penelitian ini tidak dibuat peta kebahasaan di daerah penelitian yang dilakukan, akan ditemukan korespondensi bunyi dalam dialek di Desa Giri, yaitu [d] menjadi [n], [u] menjadi [ɔ], [i] menjadi [e], [o] menjadi [u], [ŋ] menjadi [i], dan [u] menjadi [i].

Kisyani Laksono pada tahun 2004 juga melakukan penelitian di bidang dialektologi dengan cakupan wilayah yang lebih luas. Penelitian tersebut berjudul 'Bahasa Jawa Di Jawa Timur Bagian Utara Dan Blambangan: Kajian Dialektologis'. Penelitian ini menggunakan perhitungan dialektometri secara fonologis dan leksikal. Tujuan dari diadakan penelitian ini adalah menetapkan batas dialek, batas subdialek, pengaruh bahasa lain, daerah relik, dan daerah

inovatif dalam Bahasa Jawa Di Jawa Timur Bagian Utara Dan Blambangan dengan (1) melakukan identifikasi dialek dan subdialek Bahasa Jawa Di Jawa Timur Bagian Utara Dan Blambangan dalam wujud peta bahasa atau peta dialek, dan (2) mendeskripsikan bentuk-bentuk linguistik (meliputi fonetik-fonologi, morfologi, dan leksikon) Bahasa Jawa Di Jawa Timur Bagian Utara Dan Blambangan.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang mengambil lokasi penelitian di wilayah Ngawi, Gresik, dan Blambangan. Penelitian ini mengambil wilayah Lamongan yang sebagian wilayahnya adalah wilayah pesisiran dan berbatasan dengan wilayah atau kabupaten lain. Meskipun pada penelitian sebelumnya (yang dilakukan oleh Kisyani Laksono) mengambil wilayah Jawa Timur bagian utara yang Lamongan juga masuk di dalamnya, namun penelitian ini berbeda dengan penelitian tersebut. Perbedaan tersebut terletak pada metode yang dilakukan, karena metode yang dilakukan di dalam penelitian Kisyani Laksono adalah dialektometri sedangkan penelitian ini tidak menggunakannya. Selain itu penelitian sebelumnya hanya membahas secara umum dengan beberapa sampel bahasa di setiap wilayahnya, penelitian ini hanya terfokus pada penelitian di daerah Lamongan yang wilayah kajiannya membagi daerah Lamongan berdasarkan arah mata angin. Penelitian ini akan mengkaji perbedaan fonologis dan leksikal isolek-isolek bahasa Jawa di wilayah kabupaten Lamongan serta dilakukan pemetaan variasi dialek yang ditemukan.

1.7 Landasan Teori

Terdapat beberapa daerah yang memiliki variasi bahasa. Variasi ini dapat berupa perbedaan ucapan seseorang dari waktu ke waktu atau dari satu tempat ke tempat lain. Variasi bahasa ini memperlihatkan pola tertentu yang dipengaruhi oleh pola sosial, yang bersifat kedaerahan dan geografis. Di samping itu, perbedaan ini tidak hanya terjadi pada tataran bunyi saja akan tetapi pada beberapa tataran linguistik lainnya. Cabang ilmu linguistik yang mempelajari variasi bahasa ini disebut sebagai dialektologi. Dialektologi sendiri dapat dibagi menjadi sub-cabang yaitu geografi dialek dan sosiolinguistik. Kedua sub-cabang tersebut memiliki perbedaan yang mendasar. Geografi dialek mempelajari mengenai variasi bahasa berdasarkan perbedaan lokal dalam suatu wilayah bahasa. Sedangkan sosiolinguistik mempelajari variasi bahasa berdasarkan pola-pola kemasyarakatannya (Keraf, Horys, 1991).

Dialektologi merupakan ilmu yang mengkaji perbedaan unsur-unsur kebahasaan yang berkaitan dengan faktor geografis, yang salah satu aspek kajiannya adalah pemetaan perbedaan unsur-unsur kebahasaan yang terdapat di antara daerah pengamatan dalam penelitian (Mahsun, 1995: 20).

Dialek-dialek bahasa juga dapat dibedakan menjadi dialek yang bersifat horisontal dan vertikal. Dialek yang bersifat horisontal menunjukkan variasi bahasa yang bersifat geografis, perbedaan antara satu daerah bahasa dengan daerah bahasa lain dalam lingkungan satu masyarakat bahasa. Dialek yang

bersifat vertikal ditentukan oleh variasi berbahasa dalam satu masyarakat bahasa yang bersifat sosial.

Jika melakukan kajian di bidang dialektologi, Mahsun (1995: 23) menguraikan perbedaan unsur kebahasaan sebagai berikut:

1. Deskripsi perbedaan fonologi

Perbedaan fonologi di sini terkait dengan perbedaan dari segi fonetiknya.

2. Deskripsi perbedaan morfologi

Menyangkut semua aspek dalam morfologi. Perbedaan ini dapat menyangkut aspek afiksasi atau reduplikasi.

3. Deskripsi perbedaan sintaksis

Berkaitan dengan perbedaan yang terdapat pada seluruh aspek kajian sintaksis yang ditemukan dalam bahasa yang diteliti. Perbedaan tersebut menyangkut perbedaan struktur klausa ataupun frasa yang digunakan untuk menyatakan makna yang sama.

4. Deskripsi perbedaan leksikon

laksem-laksem yang digunakan untuk merealisasikan suatu makna yang sama tidak berasal dari satu etimon prabahasa. Semua perbedaan bidang leksikon selalu berupa variasi.

5. Perbedaan semantik

Perbedaannya masih memiliki pertalian antara makna yang digunakan pada daerah pengamatan tertentu dengan makna yang digunakan pada daerah pengamatan lainnya

Berdasarkan uraian perbedaan kebahasaan di atas, yang akan dikaji dalam penelitian ini terbatas pada deskripsi perbedaan fonologis dan leksikal. Hal tersebut dikarenakan aspek perbedaan fonologi dan leksikal yang sesuai dengan wilayah kebahasaan.

Tidak terbatas pada pencarian perbedaan terhadap aspek perbedaan fonologis dan leksikal, pembuatan peta kebahasaan juga akan dilakukan. Sesuai dengan objek kajiannya yang berupa perbedaan unsur-unsur kebahasaan karena faktor spasial (geografis), maka peta bahasa dalam dialektologi, khususnya dialek geografis memiliki peran dalam upaya untuk memvisualisasikan pernyataan-pernyataan umum yang dihasilkan berdasarkan distribusi geografis perbedaan-perbedaan (unsur kebahasaan) yang lebih dominan dari wilayah ke wilayah yang dipetakan. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Aryatrohaedi (1983: 31), bahwa gambaran umum mengenai sejumlah dialek dalam suatu wilayah akan tampak jelas jika semua gejala kebahasaan yang dikumpulkan dipetakan sehingga dapat diketahui perbedaan dan persamaan yang terdapat antara dialek yang diteliti.

Di dalam melakukan pemetaan kebahasaan, diperlukan langkah-langkah dalam pembuatannya. Langkah-langkah tersebut adalah:

1. Menyiapkan peta dasar yang hanya memuat keterangan penting di daerah penelitian, seperti skala, arah mata angin, batas alam, batas administratif, dan nomor titik pengamatan.
2. Pengisian berian pada peta dengan bentuk lambang, yaitu mengganti berian dengan lambang-lambang tertentu, kemudian dipetakan. Berian

yang sama atau dianggap memiliki kemiripan diberi lambang yang sama. Sedangkan berian yang berbeda dinyatakan dengan lambang yang berbeda (Ayatrohaedi, 1983: 53).

1.8 Metode Penelitian

Di dalam melakukan sebuah penelitian, dibutuhkan metode yang digunakan untuk membantu dalam mendapatkan data, menganalisis data, hingga menyusun hasil penelitian. Hassan dan Koentjaraningrat dalam Kesuma (2007: 1) mengartikan metode menyangkut masalah cara kerja, yaitu cara kerja untuk dapat memahami objek ilmu yang bersangkutan. Metode yang digunakan dalam penelitian bahasa disebut sebagai metode penelitian bahasa. Metode penelitian bahasa adalah cara kerja yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan fenomena objek ilmu bahasa atau merupakan cara mendekati, mengamati, menganalisis, dan menjelaskan masalah di dalam ilmu bahasa itu (Kridalaksana; Hartmann dan Stork dalam Kesuma, 2007: 2).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 2005: 54). Metode kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan di masyarakat bahasa. Pendekatan kualitatif yang melibatkan data lisan di dalam

bahasa melibatkan apa yang disebut informasi (penutur asli bahasa yang diteliti) (Djajasudarma, 2010:11)

1.8.1 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer adalah data utama berupa data lingual atau bahasa, budaya, dan sejarah yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data di lapangan. Cara pemerolehan data ini dengan melakukan wawancara kepada informan.

Terkait dengan perihal informan, Djajasudarma (2010: 11) mengatakan bahwa di dalam penelitian bahasa jumlah informan tidak ditentukan, sebab seorang informan dapat dianggap sebagai makrokosmos dari masyarakat bahasanya. Sehingga jumlah informan dapat ditentukan sendiri sesuai keperluan penelitian.

Di dalam penelitian mengenai dialektologi ini, terdapat lima titik daerah penelitian di Kabupaten Lamongan. Setiap titik akan dipilih dua informan, yaitu satu sebagai informan inti dan lainnya sebagai informan tambahan. Jumlah informan dalam penelitian ini adalah sepuluh informan.

Pemilihan responden atau informan akan dilakukan secara acak. Akan tetapi masih memperhatikan kriteria-kriteria sebagai informan yang tepat. Kriteria-kriteria tersebut adalah:

1. Berjenis kelamin wanita, karena wanita dianggap dapat mempertahankan bahasa ibunya dengan baik;

2. Berusia antara 40-70 tahun (tidak pikun), pada usia ini informan dianggap sudah menguasai seluk-beluk dari wilayahnya, sehingga sangat kental dengan dialek yang ada di daerah tersebut. Akan tetapi apabila sulit ditemukan informan dengan kriteria usia 40-70 tahun, informan dengan usia di bawah 35 tahun juga dapat dijadikan sebagai informan, asalkan sangat mengerti dengan seluk-beluk serta dialek di daerahnya;
3. Informan berasal daerah penelitian, sehingga dianggap dapat mewakili masyarakat di wilayah tersebut terkait dengan keaslian situasi kebahasaannya;
4. Informan jarang atau hampir tidak pernah meninggalkan tempatnya sehingga bahasa yang digunakan tidak terkontaminasi. Meskipun informan sering meninggalkan daerah tempat tinggalnya, akan tetapi masih berdomisili tetap di lingkungan asalnya;
5. Berpendidikan maksimal tamat pendidikan SMA. Hal ini dikarenakan jika informan memiliki pendidikan yang tinggi kemungkinan besar akan terpengaruh dengan bahasa atau dialek lain. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan informan memiliki pendidikan tinggi, namun tempat pendidikan yang ditempuh tersebut masih di wilayah Kabupaten Lamongan;
6. Lahir dan dibesarkan di daerah penelitian. Hal ini dapat memberikan pengaruh terhadap bahasa yang diterimanya sejak

lahir, yaitu bahasa ibu. Bahasa ibu yang dimaksud adalah bahasa yang dipakai oleh masyarakat daerah tersebut;

7. Sehat jasmani dan rohani, maksudnya sehat jasmani artinya tidak cacat berbahasa dan memiliki pendengaran yang tajam untuk menangkap pertanyaan-pertanyaan dengan tepat; sedangkan sehat rohani artinya tidak gila atau pikun.

Data sekunder adalah data pendukung berupa peta dasar, monografi, batas wilayah, kondisi sosial kultural masyarakat Kabupaten Lamongan, dan keadaan geografis yang diperoleh dari instansi terkait serta pustaka dari penelitian-penelitian sebelumnya mengenai dialek.

1.8.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara yang ditempuh pada saat mengumpulkan data sebagai sumber analisis. Di samping adanya metode pengumpulan data, ada juga teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data. Teknik adalah cara melaksanakan metode sehingga menjadi cara, kejatian teknik ditentukan oleh adanya alat yang dipakai (Sudaryanto dalam Kesuma, 2007: 2). Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Kabupaten Lamongan, maka metode dan teknik yang akan digunakan sesuai dengan yang dijelaskan oleh Kesuma (2007: 41) adalah sebagai berikut:

1. Metode cakap

Metode cakap merupakan metode yang dalam penjarangan datanya melalui percakapan atau kontak antara peneliti dan informan.

Metode ini diwujudkan melalui teknik lanjutan (teknik cakap bertemu muka dan teknik cakap tak bertemu muka). Akan tetapi yang akan digunakan adalah teknik cakap bertemu muka, yaitu teknik penjarangan data melalui percakapan antara peneliti dan informan dapat dilakukan dengan bertemu langsung, tatap muka, atau bertemu muka. Teknik ini dilaksanakan dengan syarat antara peneliti dan informan ada dalam satu ruang sehingga dapat saling melihat.

2. Metode simak

Metode ini dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa.

Teknik yang digunakan adalah

- a. Teknik simak libat cakap: dapat dilakukan dengan terlibat atau berpartisipasi (entah aktif atau tidak) dalam pembicaraan.
- b. Teknik rekam dan teknik catat

Teknik ini dilakukan dengan merekam penggunaan bahasa serta mencatat hasil penyimakan data pada kartu data.

Selain menggunakan metode beserta teknik tersebut, peneliti juga akan menggunakan teknik *cross chek* data, yaitu menanyakan secara langsung kepada informan terhadap gloss yang sudah dipersiapkan sebelumnya.

Sebelum melakukan penelitian, perlu adanya pembentukan daftar tanya. Daftar tanya adalah data yang digunakan untuk memperoleh informasi dari informan yang sebelumnya sudah ditentukan. Daftar

pertanyaan yang ditanyakan kepada informan terbagi menjadi dua. Pertama adalah daftar pertanyaan yang berisi pertanyaan mengenai identitas informan serta bahasa (sehari-hari) yang digunakan. Hal ini untuk memastikan bahwa bahasa yang digunakan tidak terpengaruh oleh bahasa lain.

Daftar tanya kedua berkaitan dengan kosa dasar atau umum dan kosa kata yang berkaitan dengan budaya setempat. Menurut Jaberg dan Jud dalam Ayatrohaedi (1993: 39), daftar pertanyaan yang baik harus memenuhi tiga syarat, yaitu (1) daftar tanya menampilkan ciri-ciri istimewa daerah yang diteliti; (2) Mengandung hal-hal yang berkaitan dengan sifat dan keadaan budaya daerah penelitian; (3) Daftar tanya tersebut harus memberikan kemungkinan untuk dijawab secara langsung dan spontan.

Daftar tanya ini menanyakan kosakata dasar secara umum (dimiliki oleh semua bahasa) dan khusus. Kosa kata secara umum mengacu pada daftar Morris Swadesh karena sudah mencakup segala aspek kegiatan, benda, dan kondisi geografis yang sifatnya universal. Sedangkan kosa kata secara khusus berarti kosa kata yang merupakan refleksi budaya masyarakat setempat.

Daftar tanya penelitian ini berjumlah 250 kata yang terdiri dari medan makna; bilangan dan ukuran; waktu, musim, dan arah; bagian tubuh manusia; kata ganti orang dan istilah kekerabatan; pakaian dan perhiasan; jabatan dan perhiasan; bau, rasa, dan warna; alam; binatang

dan tumbuhan; rumah dan bagian-bagiannya serta alat; dan aktifitas sehari-hari.

1.8.3 Penentuan Daerah Pengamatan

Penentuan daerah pengamatan terutama harus didasarkan pada kondisi linguistik daerah pakai bahasa yang dialek atau subdialeknya diteliti (Makhsun, 1995: 102). Ayatrohaedi (1983: 36-37) juga berpendapat bahwa penentuan daerah penelitian adalah berdasarkan keadaan geografi, kependudukan, tinjauan sejarah, keadaan kebahasaan, dan kajian sebelumnya. Serta memiliki kesamaan dalam bidang budaya, etnis, agama, dan sosial.

Di Kabupaten Lamongan bahasa yang digunakan sebagian besar adalah menggunakan bahasa Jawa. Akan tetapi di dalamnya terdapat variasi dialek di beberapa titik. Kabupaten ini memiliki 27 kecamatan. Di dalam penelitian ini lima kecamatan yang dijadikan sebagai daerah penelitian. Lima kecamatan tersebut adalah Kecamatan Lamongan di wilayah tengah, Kecamatan Paciran di wilayah utara, Kecamatan Mantup di wilayah selatan, Kecamatan Babat di wilayah barat, dan Kecamatan Deket di wilayah Timur. Diantara lima kecamatan ini terdapat variasi dialek yang mencolok.

1.8.4 Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan tahapan yang terpenting dalam suatu penelitian. Analisis data dilaksanakan sesudah data yang terjaring diklasifikasikan (Kesuma, 2007: 47). Metode analisis data merupakan

cara-cara khas tertentu yang ditempuh peneliti untuk memahami problematik satuan kebahasaan yang diangkat sebagai objek penelitian (Sudaryanto dalam Kesuma, 2007: 47). Metode analisis data dapat dipilah menjadi dua jenis menurut letak alat penentunya, yaitu metode padan dan metode agih (Kesuma, 2007: 47).

Penelitian ini akan menggunakan metode padan dalam menganalisis data. Metode padan adalah metode analisis data yang alat penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan atau diteliti (Sudaryanto dalam Kesuma, 2007: 47). Terdapat dua teknik yang digunakan dalam menganalisis menggunakan metode padan. (1) Teknik pilah unsur penentu, yaitu teknik analisis data dengan cara memilah-milah satuan kebahasaan yang dianalisis dengan alat penentu yang berupa daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki peneliti (Sudaryanto dalam Kesuma, 2007: 51), dan (2) Teknik hubungan banding, yaitu teknik analisis data dengan cara membandingkan satuan-satuan kebahasaan yang dianalisis dengan alat penentu berupa hubungan banding antara semua unsur penentu yang relevan dengan semua unsur satuan kebahasaan yang ditentukan. Tujuan hubungan banding itu adalah untuk mencari kesamaan, perbedaan, dan kesamaan hal pokok di antara satuan-satuan kebahasaan yang dibandingkan (Sudaryanto dalam Kesuma, 2007: 53).

1.8.5 Metode Penyajian Data

Pemaparan hasil analisis data dapat dilakukan melalui dua cara yaitu metode formal dan informal. Dalam penelitian ini akan menggunakan metode informal karena penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa (Sudaryanto dalam Kesuma, 2007: 71). Di dalam penyajian ini rumus (-rumus) atau kaidah (-kaidah) disampaikan dengan menggunakan kata-kata biasa, kata-kata yang apabila dibaca dengan serta merta dapat langsung dipahami (Kesuma, 2007: 71).

1.9 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini yaitu perbedaan fonologis dan leksikal isolek-isolek bahasa Jawa di wilayah Kabupaten Lamongan. Di dalam penelitian akan dibagi menjadi lima kecamatan yang akan dijadikan sebagai daerah penelitian. Lima daerah (kecamatan) tersebut adalah Kecamatan Lamongan di wilayah tengah, Kecamatan Paciran di wilayah utara, Kecamatan Mantub di wilayah selatan, Kecamatan Babat di wilayah barat, dan Kecamatan Deket di wilayah timur. Pemilihan kecamatan tersebut selain berdasarkan mata angin, juga berdasarkan pada daerah perbatasan.

1.10 Oprasionalisasi Konsep

- a. Fonologi merupakan bidang dalam linguistik yang menyelidiki tentang bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya (KBBI, 2011). Fonologis merupakan bagian dari fonologi karena fonologis juga berkaitan dengan bunyi bahasa yang dalam hal ini berkaitan dengan dialek di Kabupaten Lamongan.
- b. Leksikal berkaitan dengan kata; berkaitan dengan leksem; dan berkaitan dengan kosa kata (KBBI, 2011). Leksikal dalam penelitian ini merupakan leksikal yang berhubungan dengan dialek yang ada di Kabupaten Lamongan. Melalui leksikal ini, maka akan tampak variasi dialek yang muncul.
- c. Dialektologi merupakan ilmu yang mengkaji perbedaan unsur-unsur kebahasaan yang berkaitan dengan faktor geografis, yang salah satu aspek kajiannya adalah pemetaan perbedaan unsur-unsur kebahasaan yang terdapat di antara daerah pengamatan dalam penelitian (Mahsun, 1995: 20).

1.11 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terbagi menjadi empat bab. Masing-masing bab membahas suatu bahasan yang menunjang penelitian ini. Bab tersebut yaitu:

- a. BAB 1 berisi pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, objek penelitian, dan sistematika penulisan penelitian.

- b. BAB II berisi tentang gambaran objek penelitian.
- c. BAB III merupakan temuan dan analisis data yang mengulas tentang perbedaan fonologis dan leksikal variasi dialek bahasa Jawa di Kabupaten Lamongan serta pemetaan variasi dialek yang ditemukan.
- d. BAB IV berisi tentang simpulan dan saran dari hasil penelitian.

